BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Anak Perserikatan bangsa-bangsa atau (UNICEF) menjelaskan sekitar 870 juta orang dari 7,1 miliar penduduk dunia menderita gizi kurang. Pada tahun 2013, 99 juta anak di bawah 5 tahun mengalami kekurangan gizi, termasuk 67 juta anak di Asia dan Afrika, atau 29% dan 6,34 juta anak di bawah 5 tahun, 17 ribu orang meninggal akibat infeksi dan status gizi (Evita A, 2021).

Organisasi Kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa berat badan anak balita yang terhitung dibawah garis merah (BGM) adalah bentuk peringatan yang digunakan untuk memberitahukan dan memantau setiap anak kecil yang menderita balita kurus. *World Health Organization* juga memperkirakan balita kurus sebagai salah satu penyebab kematian anak dengan jumlah 54%. Indonesia memperkirakan 80% penyebab kematian yang terjadi pada anak balita adalah faktor eksternal yaitu (balita kurus karena terdapat keterkaitan antara asupan makan) atau (faktor internal) keluarga, genetik, kromosom (Septiawati E et al., 2020).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menjelaskan terdapat 5.692 balita kurus di kabupaten Cirebon dengan 40 kecamatan pada tahun 2021, sedangkan di kabupaten Cirebon angka tertinggi pertama di kecamatan Depok terdapat 201 balita kurus dan tertinggi kedua di kecamatan Susukan dengan jumlah 193 balita kurus. Upaya pemerintah dalam mengatasi balita kurus pada bulan Februari dan Agustus setiap tahunnya dilakukan pemeriksaan berat badan balita (BPB) untuk mengontrol berat badan dan tinggi badan pada balita serta menganjurkan ibu untuk memberikan nutrisi yang baik. (Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Menurut Ayu, Sari et. Al (2018) masa balita adalah masa

pertumbuhan tubuh dan perkembangan kognitif untuk tingkat yang optimal, balita yang berumur tiga sampai lima tahun cenderung mengalami penurunan berat badan yang disebabkan oleh aktivitas yang banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan baik yang sudah maupun yang belum dikenalnya (*Picky eater*).

Nutrisi memiliki peran sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi serta anak kecil. Disamping itu, nutrisi juga mendukung aktivitas sehari-hari karena nutrisi merupakan energi bagi organ tubuh dan penting dalam pembentukan serta pengaturan zat didalam tubuh. Dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak, penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat. Hal ini disebabkan banyaknya kekurangan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang tidak seimbang, contohnya kurangnya selera makan, penolakan terhadap makanan atau kesulitan dalam makan (Atica P, 2020).

Menurut WHO berat badan normal pada balita di usia 5 tahun adalah 13,7kg-24,9kg (Perempuan) dan 14,1kg-24,2kg (laki-laki) BB/U, penentuan berat badan dilakukan dengan cara menimbang dengan cara di injak dan berdiri tegak, mata atau kepala lurus kedepan dan kaki tidak boleh menekuk

Faktor yang mempengaruhi berat badan diantaranya aktivitas fisik dan asupan makanan, faktor penyebab anak menjadi balita kurus biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Contoh beberapa faktor penyebab langsung antara lain pola makan yaitu membuat jadwal makanan yang teratur, waktu makan tidak boleh lebih dari 30 menit, tidak menawarkan makanan apapun saat makan, tidak ada paksaan saat makan, tidak bermain saat makan, memberikan makanan yang mengandung karbohidrat, vitamin dan mineral. Sedangkan dalam faktor tidak langsung meliputi aktivitas fisik, konsumsi air putih, pengetahuan, genetik, jenis kelamin dan infeksi (Novikasari dan Setiawati 2021)

Penurunan nafsu makan pada anak juga dapat menyebabkan terjadinya penurunan berat badan pada anak tersebut penyakit yang dapat menyebabkan anak dibawah 5 tahun kehilangan nafsu untuk makan antaralain dispepsia, anemia, infeksi, febris, tuberculosis, flek paru, tumbuh gigi, helmintiasis dan lainnya. Faktor non penyakit seperti merasa takut pada makanan dan masalah jiwa, selalu menganggap makanan memiliki rasa yang tidak enak, tampilan makanan yang tidak enak untuk dilihat, bau makan yang tidak enak, sedangkan masalah psikologis antaralain pemaksaan dari orang tua untuk memakan makanan yang diberikan, mengejar perhatian atau sibling rivalry. Tidak adanya keinginan untuk makan sering mengakibatkan penurunan berat badan (Siti Azizah, 2019).

Gizi buruk pada anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan intelektual anak. Malnutrisi yang lebih parah dan kronis mengurangi ruang otak dan dapat menyebabkan ketidakmatangan otak dan organisasi biokimia yang tidak lengkap. Kelainan ini menyebabkan tingginya angka kematian, kesakitan, dan menurunnya kemampuan belajar, ketahanan fisik, dan kemampuan aktif pada anak. Dampak kurang gizi pada anak kecil tercermin dari beberapa penelitian yang menunjukkan penurunan performa fisik, penurunan produktivitas kerja, dan terjadinya komplikasi degeneratif pada usia dewasa yang pada hakikatnya merupakan usia kerja.

Cara meningkatkan nafsu makan pada balita yaitu (1) membiasakan makan tepat waktu dan makan saat merasa lapar (2) makanan yang diberikan kepada anak sesuai dengan usia dan masa perkembangan (3) berkreasi dalam makanan, perubahan rasa, penyajian yang menarik, (4) membuat suasana yang menyenangkan untuk anak (5) memberikan suplemen vitamin dan mineral, (6) Jika timbul masalah sulit makan pada anak segera konsultasikan kepada dokter untuk mengatasi penyebab serta dampak yang akan terjadi. (Marlina L et al. 2020).

Dalam meningkatkan nafsu makan temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nafsu makan pada anak. Kandungan dalam temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) yaitu kurkumonoid yang terdapat bahan aktif antara lain *Ptoluylmetilcarbinol*, seskuiterpen dkamper, mineral, minyak atsiri serta lemak, karbohidrat, protein, mineral yaitu Calium (K), Natrium (Na), Magnesium (Mg), Besi (Fe), Mangan (Mn), dan Cadmium (Cd). Rimpang temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) berlandaskan studi proksimat banyak mengandung karbohidrat 12,87%. Rimpang temulawak memiliki 2 kandungan zat yang cukup besar yaitu pati yang berkisar antara 48%-54% dan kurkumin 27,19%. (Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin et al., 2020).

Hasil penelitian dari (Novikasari & Setiawati, 2021) menjelaskan bahwa temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) dapat meningkatkan nafsu makan dengan diberikan pada saat pagi dan sore hari, sebanyak 25 mg sari temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) dan 1 sendok makan madu dalam waktu 15 hari, didapatkan kenaikan rerata berat badan yaitu 320 gram pada kelompok perlakuan pre-test dan post-test, sedangkan pada kelompok kontrol pretes dan post test rerata kenaikan berat badan yaitu 40 gram. Harapannya Penggunaan ekstrak temulawak (*Curcuma Xanthorrhizae*) dengan dosis tersebut diharapkan memacu pengosongan lambung sehingga dapat menambah nafsu makan, sehingga empedu dan pankreas akan mempercepat proses dalam pencernaan makanan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Oktober 2023 di Puskesmas Susukan terdapat 3.528 balita yang ada di Kecamatan Susukan, hasil penimbangan terdapat 197 balita kurus di Puskesmas Susukan, dari 12 Desa yang ada di wilayah Susukan terdapat 2 desa yang memiliki balita kurus tertinggi yang pertama adalah Desa Kedongdong dengan 39 balita kurus dari 89 balita yang melakukan penimbangan. Desa Gintung Lor salah satu desa yang terdapat balita

kurus kedua berdasarkan perhitungan umur dan berat badan di posyandu pada bulan Februari 2023. Total balita yang melakukan penimbangan di posyandu sebanyak 92 anak dan terdapat 36 balita kurus atau 40%. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian tentang “Efektifitas Pemberian Sari Temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) Untuk Meningkatkan Berat Badan Pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Susukan Kabupaten Cirebon “sebagai upaya penanganan balita kurus yang suatu saat bisa menjadi alternatif untuk menambah berat badan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Efektifitas dalam pemberian sari temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) untuk meningkatkan berat badan pada balita di wilayah kerja puskesmas?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Efektifitas dari temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) untuk meningkatkan berat badan pada balita di wilayah kerja puskesmas

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya berat badan sebelum diberikan temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*).

b. Diketuinya berat badan setelah pemberian temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*).

c. Diketuinya pengaruh dalam pemberian sari temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*).

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan dan evidence based tentang penanganan dalam mengatasi berat badan kurus menggunakan temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) dalam meningkatkan berat badan anak serta memberikan informasi ilmiah sebagai gambaran

untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi kader posyandu

Menambah pengetahuan kader posyandu tentang manfaat tanaman herbal serta dapat menyalurkan informasi tersebut kepada para orang tua saat anak mengalami penurunan nafsu makan agar bisa memberikan temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*).

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi inovasi untuk orang tua di rumah untuk memberikan temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) sebagai alternatif agar nafsu makan pada anak meningkat.

c. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam menaikan berat badan, sehingga masa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak terganggu (penyakit)

d. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk bidan jika terdapat pasien yang mengalami berat badan kurang sehingga dapat memberikan pelayanan secara komplementer.

e. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada peneliti berikutnya, kekurangan dalam penelitian ini belum dikajinya volume air minum pada kelompok intervensi. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi rekan rekan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Sufyanti, Y. A.,2020	Madu temulawak (<i>Curcuma Zanthorrhiza</i> meningkatkan berat badan anak	eksperimen semu (quasyexperiment) yaitu kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak. Pada kedua kelompok perlakuan diawali dengan pre test, dan setelah pemberian perlakuan diadakan pengukuran kembali (posttest).	Hasil penelitian pada saat pre-test rerata berat badan kelompok perlakuan 9900 gram. Pada post-test seluruh berat badan responden naik dengan rerata berat badan 10220 gram. Dari data berat pre-test dan post test pada kelompok perlakuan, kenaikan rerata berat badan yaitu 320 gram. Pada kelompok kontrol pada pre-test rerata berat badan 9380 gram dan pada post-test beberapa responden mengalami kenaikan berat badan dengan rerata 9420 gram. Rerata kenaikan berat badan dari pra dan pasca yaitu 400 gram.	Tempat dan waktu penelitian, pada penelitian ini menggunakan eksperimen semu dan menggunakan campuran madu
2.	Septi Dwi Asisyah,2022	Efektifitas Temulawak (<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>) Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Anak Usia Toddler Di Posyandu Cemara Desa Patianrowo	Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan menggunakan desain Pre- Experimental	menunjukkan terdapat korelasi antara pemberian temulawak (<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>) dengan dosis 25 mg pagi dan sore dapat	Tempat dan waktu penelitian, pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif perbedaan usia responden

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
		Kec.Patianrowo Kab.Nganjuk Jawa Timur		meningkatkan nafsu makan di buktikan dengan nilai hasil uji wilcoxon (Asymp. Sig.(2-tailed) = 0,002 maka H1 diterima ($0,002 < 0,05$) artinya pemberian temulawak (<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>) efektif dalam meningkatkan nafsu makan anak.	
3.	(Novikasari, & Setiawati, 2021)	Efektifitas pemberian temulawak dan madu terhadap peningkatan berat badan anak dengan status gizi kurang	Penelitian kuantitatif dengan kuasi experimental case control	Pemberian Temulawak dan madu efektif dalam meningkatkan berat badan pada anak dengan status gizi kurang pada kelompok kasus dan kontrol, dengan p-value 0,000. kenaikan rerata berat badan yaitu 0,660, sedangkan pada kelompok kontrol pre-test dan posttest beberapa responden mengalami kenaikan berat badan dengan rerata 0,180.	penelitian kuantitatif perbedaan usia responden